

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian pada perkembangan sosial pada anak usia pra sekolah dalam Anzani & Insan,2020. Upaya dalam pengembangan sosial anak harus dilakukan sejak dini terutama pada usia taman kanak-kanak, karena pada masa tersebut anak mulai mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya baik itu dilingkungan rumah maupun lingkungan diluar rumah. Tugas guru dalam mengembangkan sosial pada anak yaitu: 1). Menjadi contoh yang baik 2). Melatih mengelola emosi 3) menerapkan konsep empati 4). Melatih keterampilan komunikasi.

Penelitian Fajarwati et.,al analisis perkembangan sosial anak usia dini dimasa pandemi Covid-19. Selama pembelajaran daring menunjukkan perilaku anak terutama pada sosial. Perubahan sikap anak tersebut dengan sikap membangkang, agresi, mementingkan diri sendiri dan perubahan pada emosi anak yang terlihat lebih pemalu dan reaksi emosi yang berlebihan. Pembelajaran daring dirumah mempengaruhi aspek anak salah satunya aspek sosial, sebagian besar aspek perkembangan sosial mengalami penurunan, dikarenakan selama pandemic anak lebih sering menghabiskan waktu dirumah termasuk kegiatan belajar dirumah. Kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman disekolah menjadi sangat berkurang.

2.2 Anak

2.2.1 Definisi Anak

Anak merupakan generasi penerus bangsa memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan (Ariyani,2018). Menurut Hurlock Masa kanak-kanak merupakan masa terpanjang dalam rentang kehidupan dimana saat individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, usia dua tahun sampai anak matang secara seksual sampai 14 tahun. Setelah matang secara seksual maka disebut remaja (Saputri, 2019).

2.2.2 Anak Prasekolah

Maria Montessori berpendapat anak usia 3-6 tahun adalah anak usia prasekolah yang merupakan periode sensitive atau masa peka anak, dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terlambat perkembangannya. Pada usia ini anak berada dalam pembentukan diri, dengan ini anak berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungan. Usia prasekolah merupakan anak usia paling peka bagi anak, usia prasekolah dikatakan masa bermain, karena setiap waktu diisi dengan bermain, dan selama ini mainan merupakan alat yang sangat penting dari aktivitas bermain (Saputri, 2019).

Pendidikan prasekolah membantu kearah perkembangan sikap, intelektual, keterampilan fisik dan motoric, sosial, moral, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak-anak untuk pertumbuhan dan perkembangan

tahap selanjutnya. Ciri pada usia ini adalah mulai meluasnya lingkungan sosial anak. Anak-anak yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak memiliki kebutuhan akan adanya seorang figur pendidik, memiliki kebutuhan untuk beraktivitas dalam situasi dan kondisi yang bervariasi, tempat anak-anak mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, mengembangkan kemandirian dan memperoleh pengalaman yang lain yaitu tunduk pada otoritas selain orang tuanya. Kemampuan ini yang disebut sebagai kemampuan kognisi sosial yang pada tahap perkembangan seterusnya akan menjadi dasar anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik (Wulandari, 2020).

Tahap perkembangan psikososial menurut erikson Initiative vs Guilt 3-6 tahun pada periode ini anak belajar mengenai bagaimana dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahap ini akan membuat anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut salah. Bila anak berhasil melewati pada masa ini dengan baik. maka ketrampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan hidupnya (Saputri, 2019).

Anak yang berhasil pada tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan Prakarsa. Jika mereka yang gagal pada tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat rasa cemas (Saputri, 2019).

2.3 Tumbuh Kembang Anak Prasekolah

2.3.1 Pengertian Pertumbuhan

Pertumbuhan (*growth*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu (Soetjiningsih, 2016). Anak tidak hanya bertambah besar secara fisik, akan tetapi juga meliputi ukuran dan struktur organ tubuh dan otak (Soetjiningsih, 2016). Sebagai contoh, anak mempunyai kapasitas yang lebih besar untuk belajar, mengingat, dan mempergunakan akalanya adalah hasil dari pertumbuhan otak (Soetjiningsih, 2016). Jadi anak tumbuh baik secara fisik maupun mental (Soetjiningsih, 2016). Pertumbuhan fisik boleh diperhitungkan dengan ukuran panjang (cm, meter), ukuran berat (gram, pound, kilogram), umur tulang dan tanda-tanda seks sekunder (Soetjiningsih, 2016).

2.3.2 Pertumbuhan Fisik Anak Usia Prasekolah

Tumbuh anak usia prasekolah akan tumbuh 6.5 hingga 7.8cm per tahun. Tinggi rata-rata anak usia 3 tahun adalah 96.2cm, anak usia 4 tahun adalah 103.7cm, dan rata-rata anak usia 5 tahun adalah 118.5cm. pertambahan berat badan selama periode usia prasekolah sekitar 2.3kg pertahun, dan rata-rata berat badan anak usia 3 tahun adalah 14,5 kg dan akan mengalami peningkatan menjadi 18,6 kg pada usia 5 tahun. Tulang akan tumbuh sekitar 5 hingga 7,5 sentimeter per tahun (Setiyaningrum, 2017).

Lemak bayi yang hilang dan pertumbuhan otot selama tahun-tahun prasekolah menjadikan penampilan anak terlihat lebih kuat dan dewasa. Panjang tengkorak juga bertambah sedikit, dengan rahang bawah menjadi lebih jelas. Rahang atas melebar selama tahun (Setiyaningrum, 2017).

2.3.3 Pematangan Sistem Organ Anak Usia Prasekolah

Sebagian besar sistem tubuh telah matang pada usia prasekolah. Mielinisasi sumsum kandung kemih menjadi lengkap pada sebagian besar anak pada usia 3 tahun.

No	Sistem Organ	Proses Pematangan
1.	Pernafasan	- Ukuran struktur pernapasan terus bertambah - Jumlah alveoli terus meningkat, mencapai jumlah orang dewasa sekitar 7 tahun - Pipa eustachius relatif pendek dan lurus
2.	Jantung	- Denyut jantung menurun - Tekanan darah sedikit meningkat selama usia prasekolah - Suara murmur jantung yang bukan kelainan dapat didengar dengan auskultasi - Pemisahan bunyi jantung kedua kadang terdengar dengan jelas
3.	Gigi	- Anak prasekolah harus memiliki 20 gigi sulung pada usia 3 tahun
4.	Usus	- Usus kecil terus bertambah panjang - Buang air besar sebanyak satu atau dua kali sehari - Anak usia 4 tahun umumnya memiliki kontrol usus yang sudah baik
5.	Uretra	- Uretra atau saluran kencing tetap pendek pada anak laki-laki dan perempuan, membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi saluran kemih dibandingkan dengan orang dewasa
6.	Kandung kemih	- Anak biasanya sudah mampu

		mengontrol kandung kemih, ketika usia 4 dan 5 tahun, tetapi terkadang kehilangan kontrol khususnya dalam situasi stress dan menegangkan
7.	Tulang dan otot	- Tulang terus bertambah panjang dan otot-otot terus menguat dan menjadi dewasa.
8.	System otot	- System musculoskeletal masih belum sepenuhnya matang, membuat anak-anak prasekolah rentan terhadap cedera, terutama dengan aktivitas berlebihan

2.3.4 Definisi Perkembangan

Perkembangan menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang lebih teratur, dapat diperkirakan, dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, serta sistemnya yang terorganisasi (IDAI, 2016). Perkembangan tersebut meliputi perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku (Soetjiningsih, 2016).

Jadi perkembangan adalah proses perubahan struktur dan fungsi tubuh yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku.

2.3.5 Ciri-ciri Perkembangan

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensi pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf (PUSDATIN (Kemenkes RI), 2018)

1. Perkembangan menimbulkan perubahan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi, misalnya perkembangan intelegensia pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf.
2. Perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya. Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Sebagai contoh, seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia bisa berdiri. Seorang anak tidak akan bisa berdiri jika pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang terkait dengan fungsi berdiri anak terhambat. Karena itu perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.
3. Perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda. Sebagaimana pertumbuhan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda-beda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak.
4. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan. Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain.
5. Perkembangan mempunyai pola yang tetap. Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu:

- 1) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal/anggota tubuh (pola *sefalokaudal*).
- 2) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola *proksimodistal*).

Perkembangan memiliki tahap yang berurutan. Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan dan sebagainya

2.3.6 Tahap-tahap Perkembangan Anak Prasekolah

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021) tahap perkembangan anak menurut umur sebagai berikut:

1. Umur 36-48 Bulan
 - 1) berdiri 1 kaki 2 detik
 - 2) melompat kedua kaki diangkat
 - 3) menggayuh sepeda roda tiga
 - 4) menggambar garis lurus
 - 5) menumpuk 8 kubus
 - 6) mengenal 2-4 warna
 - 7) menyebut nama umur dan tempat
 - 8) mengerti arti kata di atas, dibawah, di depan
 - 9) mendengarkan cerita

- 10) mencuci dan mengeringkan tangan sendiri
- 11) bermain bersama teman, mengikuti aturan permainan
- 12) mengenakan sepatu sendiri
- 13) mengenakan celana panjang, kemeja, baju

2. Umur 48-60 Bulan

- 1) berdiri satu kaki 6 detik
- 2) melompat-lompat satu kaki
- 3) menari
- 4) menggambar tanda silang
- 5) menggambar lingkaran
- 6) menggambar orang dengan 3 bagian tubuh
- 7) mengancing baju atau pakaian boneka
- 8) menyebut nama lengkap tanpa dibantu
- 9) senang bertanya tentang sesuatu
- 10) menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar
- 11) bicaranya mudah dimengerti
- 12) bicara membandingkan atau membedakan sesuatu dari ukuran dan bentuknya
- 13) menyebut angka dan menghitung jari
- 14) menyebut nama-nam hari
- 15) berpakaian sendiri tanpa bantuan
- 16) bereaksi tenang dan tanpa rewel ketika ditinggal ibu

3. Umur 60-72 Bulan

- 1) berjalan lurus
- 2) berdiri dengan 1 kaki selama 11 detik
- 3) menggambar dengan 6 bagian, menggambar orang lengkap
- 4) menangkap bola kecil dengan kedua tangan
- 5) menggambar segi empat
- 6) mengerti arti lawan kata
- 7) mengerti pembicaraan yang menggunakan 7 kata atau lebih
- 8) menjawab pertanyaan tentang benda terbuat dari apa dan kegunaannya
- 9) mengenal angka, bisa menghitung angka 5-10
- 10) mengenal warna-warni
- 11) mengungkapkan simpati
- 12) mengikuti aturan permainan berpakaian sendiri tanpa dibantu

2.3.7 Faktor-faktor Perkembangan Anak Pra Sekolah

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak pra sekolah terdiri dari beberapa faktor, diantaranya yaitu: (Setiyaningrum, 2017).

1. Faktor Internal

1) Umur

Masa pertumbuhan yang cepat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

2) Jenis kelamin

Fungsi reproduksi anak perempuan berlangsung lebih cepat daripada anak laki-laki. Tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat.

3) Genetik

Genetik adalah potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetik yang akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak seperti kerdil.

4) Kelainan kromosom

Kelainan kromosom umumnya disertai dengan kegagalan pertumbuhan seperti sindroma Down's dan sindroma Turner's.

2. Factor Eksterna

1) Gizi

Nutrisi ibu hamil terutama trimester akhir kehamilan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan. Untuk tumbuh kembang anak dibutuhkan zat makanan yang kuat.

2) Psikologi

Hubungan anak dengan orang sekitarnya, seorang anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau anak yang selalu merasa tertekan, akan mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan perkembangan.

3) Sosial ekonomi

Kemiskinan akan berkaitan dengan kekurangan makanan, kesehatan, lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak pendapatan standar UMR dapat dijadikan kriteria keluarga sejahtera dan keluarga kurang sejahtera.

4) Lingkungan pengasuhan

Pada lingkungan pengasuhan interaksi ibu dan anak sangat mempengaruhi perkembangan anak.

5) Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan /stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain dalam kegiatan anak.

6) Pendidikan orangtua

Pendidikan adalah derajat tertinggi jenjang pendidikan yang diselesaikan berdasar ijazah yang diterima dari sekolah formal terakhir dengan sertifikat kelulusan. Pendidikan orang tua yaitu pendidikan ayah dan pendidikan ibu. Pendidikan ayah dan ibu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, pendidikan akan meningkatkan sumberdaya keluarga, meningkatkan pendapatan keluarga, meningkatkan alokasi waktu untuk pemeliharaan kesehatan anak, meningkatkan

produktivitas dan efektifitas pemeliharaan kesehatan, dan meningkatkan referensi kehidupan keluarga.

7) Status pekerjaan orangtua

Status pekerjaan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan sehingga memperoleh penghasilan. Interaksi dan pola pengasuhan antara anak dengan ibu dan ayah yang bekerja berbeda dengan pola asuh ibu dan ayah yang tidak bekerja (Setiyaningrum, 2017).

2.3.8 Perkembangan Otak Anak Prasekolah

Penelitian Neuroscience menunjukkan bahwa perkembangan otak selama 5 tahun pertama lebih cepat, intensif dan sensitif terhadap pengaruh eksternal atau lingkungan. Tahun-tahun pembentukan ini adalah ketika anak-anak membangun fondasi mereka untuk belajar dan kesuksesan masa depan. Dengan mengikuti pendidikan usia prasekolah, Anda dapat memanfaatkan tahap pembelajaran terbaik perkembangan otak anak Anda dan memiliki fasilitator yang terlatih dan berkualitas (Pendidik Pendidikan Dini dalam banyak kasus), yang dapat memaksimalkan hasil pembelajaran. Kualitas pengasuh utama (Ibu atau bapak) dapat memiliki dampak penting bagi pembelajaran anak. Pendidikan prasekolah membantu anak-anak kecil mengembangkan keterampilan fungsi kognitif, motorik, dan fungsi eksekutif yang merupakan dasar membangun kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang baik. Lingkungan prasekolah memungkinkan anak-

anak untuk mengeksplorasi baik di dalam maupun di luar ruangan, dan yang paling penting adalah dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan menstimulasi pertumbuhan/perkembangan sosial dan emosional (Setiyaningrum, 2017).

Anak usia prasekolah seringkali dapat membantu mengetahui apakah seorang anak memiliki kebutuhan dan memberikan kesempatan untuk intervensi dini. Intervensi awal membantu untuk merawat kebutuhan anak-anak di tahun-tahun formatif mereka, yang biasanya menghasilkan hasil yang jauh lebih baik daripada jika ditemukan dan diobati dikemudian hari (Setiyaningrum, 2017).

2.3.9 Perkembangan Psikososial

Menurut Erik Erikson, tugas perkembangan psikososial pada usia prasekolah adalah membangun rasa inisiatif versus rasa bersalah, anak usia prasekolah adalah siswa yang ingin tahu, mereka sangat antusias mempelajari hal-hal baru. anak usia prasekolah merasakan suatu perasaan prestasi ketika berhasil dalam melakukan suatu kegiatan, dan merasa bangga dengan seseorang yang membantu anak untuk menggunakan inisiatifnya (Setiyaningrum, 2017).

Selama tahap inilah anak-anak membangun dasar kepercayaan pada lingkungan sekitarnya. namun, ketika mereka maju ke tahap kedua, penting bagi anak-anak kecil untuk mulai mengembangkan rasa kemandirian dan kontrol pribadi. Ketika mereka belajar melakukan hal-

hal baru untuk diri mereka sendiri, mereka membangun rasa kontrol atas diri mereka sendiri dan juga kepercayaan dasar pada kemampuan mereka sendiri. anak-anak pada usia ini menjadi semakin mandiri dan ingin mendapatkan kontrol lebih besar atas apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukannya (Setiyaningrum, 2017).

2.3.10 Perkembangan kognitif

Menurut Teori Jean Piaget anak usia prasekolah berada di tahap praoperasi. pemikiran pra operasi mendominasi selama tahap ini dan didasarkan pada pemahaman dunia yang mementingkan diri sendiri. pada fase prakonseptual pra operasi berpikir, anak tetap egosentris dan mampu mendekati masalah hanya dari satu sudut pandang. tempat pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak-anak. mereka menyiapkan bahan dan lingkungan secara hati-hati, merencanakan pengalaman pembelajaran, menyediakan perancah sesuai kebutuhan, dan memanfaatkan momen yang dapat digunakan untuk belajar. anak usia prasekolah sangat ingin belajar, dan cara terbaik bagi mereka untuk belajar pada usia ini adalah melalui permainan (Setiyaningrum, 2017).

2.3.11 Perkembangan Moral dan Spiritual

Anak usia prasekolah dapat memahami konsep benar dan salah dan sedang mengembangkan hati nurani. anak-anak mulai merasakan emosi dan memahami setidaknya ada perbedaan antara apa yang benar dan apa yang salah. Kohlberg mengidentifikasi tahap ini (antara 2 dan 7

tahun) sebagai tahap prakonvensional, yang ditandai dengan orientasi hukuman-dan-kepatuhan. Anak usia prasekolah termotivasi oleh konsekuensi dari ancaman, oleh karena itu sejak awal perkembangan moral mereka, dapat diamati bahwa mereka sangat memperhatikan tentang hukuman daripada perasaan orang lain.

2.4 Perkembangan sosial Anak Prasekolah

2.4.1 Definisi Perkembangan sosial

Menurut Hurlock (1998:67), perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama (Setyaningrum, 2017).

Perkembangan sosial anak mencakup kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, yang kemudian dikenal sebagai teori perkembangan psikososial, di mana perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Setyaningrum, 2017).

Salah satu unsur perkembangan sosial adalah perkembangan kepribadian. Erik Erikson memandang perkembangan identitas anak sebagai cerminan dari hubungan anak dengan orangtua dan

keluarganya. Orangtua dan lingkungan yang dapat memberikan kepercayaan dan penghargaan atas prestasi anak akan membentuk karakter anak yang percaya diri. Sebuah persahabatan juga penting untuk membangun sebuah kepercayaan (Setiyaningrum, 2017).

Sebagaimana dikutip Upton Penney (2002:23), secara umum teori Erik Erikson membahas tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial (Setiyaningrum, 2017).

Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial (Saputri, 2019).

Menurut Erikson perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang seperti ini,

teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi (Saputri, 2019).

Perkembangan sosial mulai kompleks ketika anak menginjak berusia 4 tahun dimana anak mulai memasuki pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak. Pada masa ini anak belajar bersama teman-teman diluar rumah, anak sudah mulai bermain bersama teman sebayanya (*Cooperative play*). Anak usia TK (4-6 tahun) perkembangan sosial sudah mulai berjalan, tampak dari kemampuan mereka melakukan kegiatan secara berkelompok, kegiatan bersama berbentuk seperti sebuah permainan. Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini : 1). Anak mulai mengetahui aturan-aturan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermain. 2). Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan. 3). Anak mulai menyadari aka tau kepentingan orang lain. 4). Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (*Peer group*) (Setiyaningrum, 2017).

Teori psikososial Erikson dan perkembangannya pada anak usia 3-6 Tahun pada tahap ini anak belajar menemukan keseimbangannya antara kemampuan yang ada dalam dirinya dengan harapan dan tujuannya. Sebabnya anak cenderung menguji kemampuannya tanpa mengenal potensi yang ada pada dirinya. Konflik yang terjadi ialah inisiatif atau terbentuknya rasa bersalah. Nilai lingkungan sosial kurang mendukung maka anak kurang memiliki inisiatif (Rantina., 2021)

Erikson juga membahas perkembangan psikologis di sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja. Erikson juga meneliti akibat yang dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman usia dini terhadap masa-masa berikutnya, akan tetapi ia melangkah lebih jauh lagi dengan menyelidiki perubahan kualitatif yang terjadi selama pertengahan umur dan tahun-tahun akhir kehidupan (Rantina., 2021).

Unsur perkembangan sosial yang lain adalah perkembangan konsep diri. Konsep diri dikembangkan secara bertahap, dimulai dengan interaksi anak dengan orangtua, keluarga, dan lingkungan. Kemudian anak secara berangsur-angsur mulai mengembangkan konsep mengenai siapa dan seperti apa dirinya.

2.4.2 Karakteristik perkembangan sosial anak

Bentuk perkembangan sosial pada anak prasekolah (Rantina., 2021):

1. Membuat kontak sosial dengan orang yang berada dilingkungannya
2. Hubungan dengan orang dewasa, Anak selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik itu orang tua ataupun yang lainnya. Anak selalu menarik perhatian orang dewasa.
3. Hubungan dengan teman sebaya, 3-4 tahun anak sudah mulai bermain bersama dan sudah mulai mengobrol sambil bermain.

Menurut Hurlock (1978) dalam Rantina (2021) ada beberapa pola perilaku anak dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak:

1. Kerja sama

Anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia anak 4 tahun dan jika semakin banyak kesempatan mereka berlatih maka semakin cepat anak belajar dan menerapkannya di kehidupan nyata. Contohnya seperti Kerjasama dalam permainan.

2. Persaingan: contohnya anak mengikuti lomba mewarnai

3. Kemurahan hati

4. Penerimaan sosial

Apabila anak akan penerimaan sosial, hal tersebut akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik. Bisa menerima orang lain dalam lingkungan belajar anak atau saat kegiatan anak bermain.

5. Simpati

Anak mengungkapkan simpati dengan berusaha menolong dan menghibur seseorang yang sedang bersedih.

6. Empati

Hal ini hanya anak akan berkembang apabila anak telah dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain yang diajak bicara.

7. Ketergantungan

Anak akan butuh bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat

diterima dilingkungannya. Anak yang merasa dirinya belum bisa melakukan sesuatu sendiri.

8. Sikap ramah

9. Anak akan memperlihatkan sikap ramah dengan cara membantu orang lain, dan menunjukkan kasih sayang. Contohnya membantu temannya yang membutuhkan bantuan tanpa diminta.

10. Meniru

Anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik dilingkungannya.

11. Pelaku kelekatan

Ketika anak merasa takut anak akan menunjukkan ekspresi wajah yang khas, menangis kemudian meminta tolong menyembunyikan wajah dan menghindari sesuatu yang ditakuti.

2.4.3 Ciri-ciri tingkah laku sosial pada anak pra sekolah

Menurut Hurlock (1991) dalam Rantina (2021), Ciri-ciri disetiap periode tersebut adalah: (Rantina., 2021):

1. Membuat kontak sosial dengan orang diluar rumahnya. Dikenal dengan istilah “*Pre-gang age*” anak prasekolah berkelompok belum mengikuti arti bersosialisasi yang sebenarnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosial.
2. Hubungan dengan orang dewasa. Melanjutkan hubungan dan selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orang tua maupun

guru. Mereka selalu berusaha untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.

3. Hubungan dengan sebaya. Pada usia 3-4 tahun, anak mulai bermain bersama (*cooperative play*). Mereka tampak mulai mengobrol selama bermain memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan.

2.4.4 Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah

Menurut Soetjiningsih (2016) bahwa perkembangan perilaku pribadi dan sosial anak pada umur 2-6 tahun adalah: (Soetjiningsih, 2016).

1. Umur 3 tahun: memasang sepatu, melepas kancing, makan sendiri dengan baik, mengerti gilirannya.
2. Umur 4 tahun: mencuci dan mengeringkan wajahnya, menggosok gigi, bermain asosiatif atau bersama (bermain dengan anak lain), sangat antusias, menarik perhatian karena dipuji, tidak menyukai bila dipegang tangannya.
3. Umur 5 tahun: Berpakaian atau melepas pakaian sendiri, menulis beberapa huruf, bermain permainan (latihan kompetitif), senang pergi ke sekolah, kadang-kadang malu dan sukar untuk bicara, bermain dengan kelompok 2 atau 5 orang, bekerja terpacu oleh kompetensi dengan anak lain.
4. Umur 6 tahun: mulai lepas dari sang ibu, menjadi pusatnya sendiri, sangat mementingkan diri sendiri, mau yang paling benar,

mau menang dan mau yang nomer satu, antusiasme yang implusif dan kegembiraan yang meluap-luap menular ke teman, dapat menjadi faktor pengganggu di kelas, ada kecenderungan berlari lepas di halaman sekolah, menyukai pekerjaannya dan selalu ingin membawa pulang.

2.4.5 Faktor pendukung dan penghambat perkembangan sosial anak

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak prasekolah, bahkan hingga mampu menimbulkan gangguan yang mencemaskan. Faktor-faktor tersebut, ialah: (Rantina., 2021)

1. Pengaruh keadaan individu sendiri

Seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks (Hurlock 1980) dapat mempengaruhi perkembangan emosi, individu dalam kondisi ini perilaku-perilaku umum yang biasanya muncul adalah mudah tersinggung, merasa rendah diri atau menarik diri dari lingkungannya. Dampak yang muncul pada anak akibat dirinya tersebut, pada tingkatan tersebut akan menjadi sangat membahayakan. Perlu ada tindakan preventif untuk menghindari dampak serius dari pengaruh emosi yang timbul pada diri anak. Tindakan preventif yang utama adalah membangun kesadaran bahwa kekurangan yang dimiliki anak tersebut adalah suatu kewajiban dan semua anak memiliki kekurangan, hanya yang berbeda adalah letak dan di bagian mana kekurangan itu berada.

2. Konflik – konflik dalam proses perkembangan

Setiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik – konflik. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik biasanya mengalami gangguan – gangguan emosi.

3. Sebab – sebab lingkungan

Anak hidup dalam 3 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosi dan kepribadiannya yang berpengaruh terhadap perkembangan, yaitu:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan emosi anak usia dini. Keluarga dapat menjadi emosional security pada tahap awal perkembangan anak. Jika emosi anak dapat bertumbuh dengan baik dengan melalui pembelajaran yang baik dalam keluarganya, maka dilingkungan selanjutnya anak akan tumbuh dengan baik dan anak dapat belajar dengan cara yang dapat diterima dilingkungan barunya. Jika pertumbuhan dan belajar anak dalam keluarga tidak memadai maka penyesuaian emosi selanjutnya akan terhambat dan bahkan mungkin mendapat beberapa gangguan.

2) Lingkungan sekitarnya

Kondisi lingkungan yang ada disekitar anak akan sangat berpengaruh pada tingkah laku perkembangan emosi dan pribadi anak. Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi pada anak bahkan mungkin menganggunya, sebagai berikut :

a. Daerah yang terlalu padat

Daerah yang terlalu padat penduduk akan banyak mengganggu perkembangan emosi. Anak yang hidup di lingkungan padat, cenderung lebih banyak mendapat tekanan dalam bentuk cacian, pemaksaan, perintah, ancaman, bahkan mungkin juga tontonan perilaku yang tidak selayaknya ditampilkan oleh orang dewasa. Akan sangat berbeda dengan anak yang diam dilingkungan standar yang penduduknya seimbang. Dilingkungan ini anak menerima perlakuan yang lebih sesuai dengan taraf perkembangan emosionalnya. Keseimbangan jumlah kepadatan penduduk akan mempengaruhi perkembangan emosi anak.

b. Daerah yang memiliki angka kejahatan tinggi

Di lingkungan anak yang rawan tindak kejahatan akan mengakibatkan para keluarga yang tinggal disana selalu diliputi kekhawatiran, kecemasan, dan ketakutan.

Akibatnya mereka akan menjadi pribadi yang penakut, tingkat kecemasannya selalu tinggi, tidak mandiri secara emosional maupun secara emosi, takut ditinggal atau berpisah sendiri.

c. Kurangnya fasilitas rekreasi

Anak yang sering diajak ketempat rekreasi oleh pendidiknya akan lebih banyak mendapatkan stimulasi yang menyenangkan. Stimulasi tersebut sangat berguna bagi pengembangan dan pematangan emosi. Anak yang dalam kehidupannya difasilitasi dengan kegiatan rekreatif, cenderung memiliki emosi yang lebih seimbang dibandingkan dengan anak yang jarang atau bahkan tidak pernah mendapatkannya.

3) Lingkung sekolah

Sekolah mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya, lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap kehidupan emosi anak. Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi yang menyebabkan terjadinya gangguan tingkah laku pada anak, yaitu:

a. Hubungan yang kurang harmonis antara guru dan anak

Dalam beberapa kasus, banyak anak TK lebih menurut dan mau melaksanakan tugas yang diberikan gurunya

dibandingkan jika harus mengikuti hal-hal yang dianjurkan oleh orang tua nya. Akan sangat berbahaya dampaknya jika perubahan tersebut tidak segera dikenali secara baik.

b. Hubungan pendukung dan penghambat perkembangan Sosial-Emosional Anak

Hurlock (1993) dalam (Rantina., 2021) mengatakan bahwa berbagai kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga kondisi utama, yaitu: (Rantina., 2021):

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik yang mengganggu pada anak usia prasekolah, yaitu:

- 1) Kesehatan yang buruk, disebabkan oleh gizi yang buruk, gangguan pencernaan atau penyakit, dengan kondisi tersebut membuat tidak dapat melakukan ketivitas secara penuh sehingga akan menyebabkan kondisi tertekan, dan akibatnya menjadi mudah marah terhadap orang lain.
- 2) Kondisi yang merangsang, seperti penyakit kulit, rasa gatal, apa bila terdapat bagian-bagian yang terbuka akan menyebabkan menutup diri.
- 3) Setiap gangguan kronis, kadang membuat individu putus asa sehingga ingin mengakhiri hidupnya.
- 4) Perubahan kelenjar, disebabkan oleh stress emosi yang kronis.

2. Kondisi psikologi

Kondisi psikologi dapat mempengaruhi emosi, yaitu:

- 1) Tingkat intelektual dibawah rata-rata. Biasanya, anak mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkat umur yang sama.
- 2) Kegagalan mencapai tingkat aspirasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas, sedikit atau banyak.
- 3) Kecemasan setelah pengalaman emosi sangat kuat. Biasanya anak akan lebih takut pada situasi yang dirasakan mengancam.

3. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi, yaitu:

- 1) Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus, akan mengakibatkan timbulnya emosi dan akibatnya merusak hubungan sosial yang wajar.
- 2) Ketegangan yang berlebihan dan disiplin yang otoriter, disiplin yang dipaksakan akan menimbulkan dampak buruk bagi anak yang dikenalnya dan menimbulkan keinginan orang tersebut untuk memberontak.

- 3) Sikap orang tua yang selalu mencemaskan atau terlalu melindungi (*over protective*) akan mengakibatkan penolakan dari orang yang disayanginya
- 4) Suasana otoriter di sekolah, guru terlalu menuntut atau pekerjaan sekolah yang tidak sesuai dengan kemampuan anak akan menimbulkan kemarahan sehingga anak pulang kerumah dengan keadaan kesal (Rantina., 2021):

2.4.5 Tipe dan pola perilaku Sosial anak Prasekolah

Tipe perilaku sosial anak prasekolah yaitu anak-anak biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya, Umumnya anak memiliki dua atau satu sahabat, tetapi sahabat ini akan mudah berganti. Sahabat yang dipilih biasanya yang memiliki jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang kepada jenis kelamin yang berbeda. Paten (1932) dalam Rantina et.,al (2021), mengamati tingkah laku sosial anak ketika mereka sedang bermain bebas, yaitu: (Rantina., 2021)

1. Tingkah laku *unoccupied*. Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia berdiri di sekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun.
2. Bermain *soliter*. Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan berbeda dengan apa yang dimainkan oleh teman yang ada didekatnya. Mereka tidak berusaha untuk saling berbicara.

3. Tingkah laku *onlooker*. Anak menghabiskan waktu dengan mengamati. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.
4. Bermain *asosiatif*. Anak bermain dengan lain tetapi tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri.
5. Bermain *kooperatif*. Anak bermain dalam kelompok, masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan bersama (Rantina., 2021).

2.5 Strategi pengembangan kecerdasan Sosial anak Pra sekolah

2.5.1 Sasaran pengembangan sosial

Sasaran pengembangan sosial anak difokuskan pada keterampilan-keterampilan sosial anak yang diharapkan dapat dimiliki anak (Lawrence, 1997) dan Hurlock, 1991) keterampilan sosial yang dimaksud, yaitu: (Suryana, 2021).

1) Keterampilan Bercakap-cakap / komunikasi

Komunikasi merupakan pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk bahasa, yaitu Gerakan tubuh, ekspresi wajah, secara lisan maupun tulisan.

2) Menumbuhkan *Sense of Humor*

Pengembangan *Sense of Humor* bagi anak perlu diperhatikan. Anak yang memiliki rasa humor biasanya lebih disukai oleh teman-temannya. *Sense of humor* akan membantu anak mengembangkan

keaktivitas berfikir divergen, imajinatif, menumbuhkan kepercayaan diri, memperluas pertemanan, serta terhindar dari stress.

3) Menjalin persahabatan

Dalam mengatasi emosi psikis ini, sejak anak usia 2 tahun sedikit demi sedikit telah berkembang kemampuan mencari kegiatan yang bisa memuaskan perasaannya. Salah satunya dengan mencari teman yang bisa diajak berbagai rasa. Ketika orang lain bisa diterima untuk memasuki kehidupannya maka orang itu akan selalu dibutuhkannya dan bahkan mungkin anak berfikir bahwa orang itu adalah bagian dari hidupnya. Persahabatan seseorang sangat dipengaruhi oleh adanya kesamaan dalam bertindak dan cara pandang terhadap masalah.

4) Berperan-serta dalam satu kelompok

Adaptasi seorang anak tidak semudah adaptasi orang dewasa, anak akan melihat situasi kegiatan yang sedang berlangsung , apabila kegiatan itu menarik hatinya maka tanpa rasa malu anak itu akan langsung larut pada kegiatan tersebut tanpa melihat teman atau bukan. Bila permainan berupa kelompok maka anak akan merasa senang untuk berbuat dan berperan menjadi apa saja asal permainan itu dapat berjalan dengan baik.

5) Memiliki tata krama

Seorang anak akan melihat dan meniru kebiasaan orang dewasa atau bahkan akan menuruti perintah orang dewasa. Orangtua, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi sosialisasi anak dalam berperilaku. Sifat positif yang dimiliki orang dewasa khususnya dalam tata krama sangat membantu anak untuk berperilaku baik, sopan, dan hormat pada sesame (Suryana, 2021).

2.5.2 Aspek cerdas secara emosional

Menurut (Lawrence, 1997) dan Hurlock, 1991) didalam aspek cerdas secara emosional pada anak terdiri dari: (Suryana, 2021)

1. Kemampuan untuk mengenali emosi diri

Untuk membantu anak mengenali emosinya, dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk memahami perasaan-perasaan yang dialaminya. Orangtua maupun guru dapat mengajak anak untuk mendiskusikan mengenai berbagai emosi yang dirasakan berdasarkan pengalamannya. Misalnya dalam mengarahkan rasa amarah anak dengan suatu kegiatan bermain.

2. Kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat

Anak dapat dibiasakan untuk berpikir realistis sehingga dapat menanggapi kejadian dengan perilaku yang tepat. Selain itu, orang tua dan guru juga dapat melatih anak untuk mengelola emosi,

misalnya anak diajak untuk meredakan emosi marah atau kecewa dengan cara mengalihkan emosi itu pada kegiatan lain seperti menggambar.

3. Kemampuan untuk memotivasi diri

Pengembangan kemampuan untuk memotivasi diri di dorong oleh kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, orangtua dan guru diharapkan tidak mengabaikan kemampuan anak untuk memecahkan masalah, dengan menyelesaikan masalah anak dapat belajar banyak.

4. Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain

Mengembangkan keterampilan anak dalam memahami perasaan orang lain maka upaya untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain menjadi sangat penting. Anak sebaiknya mendapatkan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata untuk merasakan perasannya tersebut.

5. Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain

Latih anak dengan cara bergabung dengan anak yang lain, bermain kelompok, dan melakukan kerja sama. Pengalaman ini sangat berarti bagi anak untuk kehidupannya di kemudian hari. Contohnya seperti bermain dengan teman sebayanya (Suryana, 2021).

Sesuai sasaran kemampuan, baik aspek sosial maupun emosi, pendidik juga perlu mengetahui dan memahami materi / tema yang akan disampaikan terhadap anak, disetiap pendidikan jenjang Taman Kanak-

Kanak (TK). Dalam proses pengembangan sosial-emosional di Taman Kanak-kanak meliputi tema tentang. (Suryana, 2021)

1. Cinta dan kasih sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang, binatang, atau benda yang ditunjukkan dengan perhatian yang hangat, dan mungkin dalam bentuk fisik atau kata-kata (Hurlock, 1991) dalam (Tirtayani, 2014). Reaksi kasih sayang terutama diperlihatkan dengan perilaku ramah tamah, penuh perhatian, dan akrab.

2. Empati

Empati adalah salah satu respons individu untuk merasakan perasaan orang dengan cara seolah-olah ia yang mengalami peristiwa tersebut atau dengan kata lain menempati posisi orang lain untuk merasakan perasaan yang sama.

3. Pengendalian emosi

Seorang anak perlu dididik untuk dapat mengendalikan emosinya, kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan penyesuaian diri dan mengendalikan tindakan yang disesuaikan dengan keadaan yang dialaminya (Suryana, 2021).

2.5.3 Permasalahan-permasalahan sosial pada anak usia prasekolah

Menurut Hurlock (1993) dalam Suryana (2021) Permasalahan pada anak usia prasekolah mencakup permasalahan fisik, psikososial, dan permasalahan umum. Permasalahan psikososial umumnya berkaitan dengan kondisi sosial-emosional anak. Ada permasalahan

tergolong pada permasalahan emosi yang umum muncul pada usia kanak-kanak, yaitu: (Suryana, 2021)

1. Lemahnya Afeksi

Afeksi dapat meliputi perasaan kasih sayang dan persahabatan yang ditunjukkan pada orang lain, pemenuhan kebutuhan afeksi itu pada masa kanak-kanak. Gangguan yang timbul akibat lemahnya dukungan afeksi, berupa hal-hal berikut:

- 1) Perkembangan fisik yang terlambat, dapat menyebabkan anak depresi, akibatnya terjadi hambatan sekresi (pengeluaran) hormone pituitary, yaitu hormone yang berfungsi mengatur metabolisme dan pertumbuhan perkembangan badan sehingga perkembangan fisik anak terganggu.
- 2) Sulit konsentrasi dan mudah teralih perhatiannya.
- 3) Sulit mempelajari bagaimana membina hubungan dengan orang lain.
- 4) Tampak sering agresif dan nakal.
- 5) Kurangnya minat terhadap orang lain, menarik diri, egois, dan penuntut.

Kondisi lemahnya dukungan afeksi dapat mengganggu penyesuaian diri dan perkembangan sosial anak, afeksi yang berlebihan juga dapat berdampak kurang baik bagi anak.

2. *Anxiety* (cemas)

Cemas merupakan rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, yang sering kali berlangsung lama. Rasa cemas pada anak biasanya terjadi pada usia 3 tahun bentuknya berupa cemas kehilangan kasih sayang orang tua, cemas karena merasa berbeda dengan orang lain atau mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Pada usia 2-6 tahun pikiran tentang bahaya nyata maupun yang ada dalam imajinasinya sendiri dan sering kali menjadi sumber kecemasan.

3. Hipersensitivitas

Hipersensitivities adalah kepekaan emosional yang berlebihan dan cukup sering dijumpai pada anak-anak. Gejala hipersensitifitas yang dimunculkan anak, seperti:

- 1) Mudah sekali meerasa sakit hati
- 2) Menunjukkan respons yang berlebihan terhadap sikap dan perasaan orang lain
- 3) Tidak bisa menerima penelitian, komentar, dan kritik orang lain tanpa rasa sakit hati.
- 4) Mudah marah dan sering mengalami suasana hati yang murung tanpa sebab yang jelas.

Penyebab tumbuhnya sikap *hypersensitive* karena merasa kurang atau tidak sama dengan orang lain. Anak merasa dirinya tidak sependai, semenarik, atau sepopuler anak-anak lain.

Hypersensitive berkembang sejak anak menginginkan adanya penerimaan yang total dari orang lain, setiap pertanda adanya penolakan akan dirasakan sangat menyakitkan.

4. Fobia

Fobia adalah perasaan takut yang irasional terhadap suatu objek yang sebenarnya tidak berbahaya atau tidak menyeramkan. Fobia merupakan suatu gangguan psikologis yang perlu diatasi, terutama bila intensitasnya sangat kuat sehingga mengganggu kelancaran kehidupan sehari-hari (Suryana, 2021).

2.6 Stimulasi perkembangan

2.6.1 Definisi stimulasi perkembangan

Menurut Depkes RI (2006) Stimulasi perkembangan merupakan suatu Tindakan pemberian stimulus kepada anak untuk merangsang perkembangan anak sesuai dengan usianya. Stimulus yang harus diberikan diantaranya Stimulasi perkembangan motoric kasar , stimulasi perkembangan motoric halus , stimulasi perkembangan bahasa dan stimulasi perkembangan tingkah laku (Suryana, 2021)

Pemberian stimulasi perkembangan anak harus dengan adanya rasa kasih sayang, menunjukkan sikap dan perlakuan dengan baik, menyesuaikan usia anak. Stimulasi yang diberikan dengan tepat dan konsisten akan menghasilkan stimulasi yang optimal pada anak (Septiani et al., 2016)

Stimulasi perkembangan pada anak usia prasekolah dapat dilakukan dengan permainan aktivitas fisik yang bersifat positif terhadap kesehatan anak. Kegiatan aktivitas fisik berdampak terhadap kemampuan psikomotor, kognitif dan sosial emosional anak Stimulasi juga berperan sebagai kemajuan perkembangan otak anak. Anak usia prasekolah membutuhkan stimulasi yang tepat, salah satunya melalui dengan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh (Septiani et al., 2016).

Anak usia prasekolah memerlukan stimulasi yang tepat, salah satunya melalui kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Masa prasekolah sebagai masa bermain, seluruh kegiatan pada usia prasekolah perlu melibatkan unsur bermain, anak belajar mengembangkan kemampuan sosialnya sehingga diharapkan munculnya emosi yang dihadapi dan diterima oleh semua norma sosialnya. Perkembangan perilaku sosial ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

2.6.2 Jenis-jenis stimulasi yang dibutuhkan oleh anak

1. Stimulasi aspek fisik

Rangsangan fisik bayi dan balita sangat diperlukan karena pada saat usia mereka perkembangan syaraf-syaraf motoric sangat pesat. Melakukan gerakan-gerakan sederhana seperti berlari , berjalan , akan membantu perkembangan mereka

2. Stimulasi aspek emosi

Kenalkan anak dengan bentuk emosi yang dasar seperti bahagia dan sedih . Dengan menghiburnya pada saat menangis pada saat mainannya rusak akan membantu . Ajarkan mereka untuk berbagi dengan teman sebayanya , misalnya seperti mainan , sehingga dapat menimbulkan kepekaan untuk bertoleransi dan berperilaku menyenangkan .

3. Stimulasi aspek spiritual

Ajarilah anak berdoa dengan menggunakan kata-kata yang sederhana , mengucapkan terimakasih kepada tuhan dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan hari itu . Dengan hal ini akan membuat anak semakin peka . Ajak juga anak ketempat ibadah , dan membacakan dongeng dan kisah-kisah para nabi , akan membantu menungkatkan moral.

4. Stimulasi aspek intelektual

Rangsangan intelektual dapat dilakukan dengan cara sering memberikan buku bacaan , mengajak anak melakukan permainan , dan rekreasi bersama dan juga rajin menjawab keingintahuan anak .

5. Stimulasi aspek sosial

Anak harus diajari peka terhadap lingkungannya . Membantu menjaga adik , membantu orang tua yang sedang sibuk , akan merangsang kepekaan alaminya (Septiani et al., 2016).

2.7 Skala Ukur Perkembangan Sosial Anak Prasekolah

Pemeriksaan perkembangan sosial-emosional pada anak dapat menggunakan kuesioner *denver development screening test* (DDST), yaitu sebuah metode pengkajian yang digunakan secara luas untuk menilai kemajuan perkembangan anak usia 0-6 tahun (Sulistyawati, 2015). Lembar Denver II terdapat 125 gugus tugas (kemampuan) perkembangan. Setiap tugas digambarkan dalam bentuk kotak persegi panjang horizontal yang berurutan menurut umur. Tes ini mudah dan cepat (15-20 menit) dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan ternyata DDST secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85-100% bayi dan anak-anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan, dan pada “follow-up” selanjutnya ternyata 89% dan kelompok DDST abnormal mengalami kegagalan di sekolah 5-6 tahun kemudian (Sulistyawati, 2015).

Denver II terdiri atas 125 item tugas perkembangan yang sesuai dengan usia anak, mulai dari usia 0-6 tahun. Item tersebut terbagi menjadi 4 sektor, yaitu: sector personal sosial, sector motorik halus, sektor bahasa, dan sektor motorik kasar. Pada penelitian ini Denver II digunakan untuk mengukur perkembangan anak pada sektor sosial, yaitu sesuai dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Menatap muka / *regard face*

Peganglah atau baringkan anak sehingga wajahnya di depan pemeriksa kurang lebih 25-30 cm di atas wajah anak. Lulus (beri tanda P) bila anak betul-betul melihat wajah pemeriksa.

2. Membalas senyum / *smile responsively*

Posisikan anak berbaring terlentang, lalu tersenyum dan berbicara pada anak. Jangan menyentuh wajahnya, Lulus (beri tanda P) bila anak merespon dengan tersenyum. Tujuannya adalah untuk mengetahui respons sosial, bukan respon fisik.

3. Tersenyum spontan / *smile spontaneously*

Selama tes amati apakah anak tersenyum kepada pemeriksa atau orang tua tanpa stimulasi baik dengan sentuhan atau suara. Jika tidak teramati, tanyalah pada orang tua apa anak pernah tersenyum lebih dahulu pada seseorang sebelum diberi senyum atau disentuh. Lulus (beri tanda P) bila anak tersenyum melihat pemeriksa atau orang tua secara spontan selama tes dilakukan atau dilaporkan dapat terjadi dirumah. Tujuannya

adalah untuk memastikan anak memulai interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

4. Mengamati tangannya / *regard own hand*

Pemeriksaan mengamati apakah anak menatap ke salah satu tangannya paling tidak beberapa detik. Pastikan anak melihat ke tangannya, bukan melihat sekilas tangannya dengan cepat. Bila pemeriksa tidak dapat menemukan informasi ini tanyakan pada orangtuanya. Lulus (beri tanda P) bila orang tua memberi laporan bahwa anak dapat melakukan ini atau hasil pemeriksa mendapati anak melakukan hal itu selama tes berlangsung.

5. Berusaha mencapai mainan / *work to toy*

Letakkan satu mainan yang menarik perhatian anak di atas meja yang agak jauh dari jangkauan. Lulus (beri tanda P) bila anak berusaha meraih mainan tersebut dengan menggapai atau merentangkan tangannya ke arah mainan itu, anak tidak harus mengambil mainan.

6. Makan sendiri / *feed self*

Tanyakan kepada orangtua apakah anak dapat benar-benar makan sendiri satu kue, biskuit, atau makanan kecil lainnya. Lulus (beri tanda P) bila orang tua melaporkan anak dapat melakukan itu. Skor “No” bila anak belum pernah dikenalkan atau diberikan jenis makanan itu.

7. Tepuk tangan / *pay-a-cake*

Tunjukkan satu permainan dengan cara bertepuk tangan sendiri lalu meminta anak bermain dengan pemeriksa bersama-sama tanpa

menyentuh tangan atau lengan anak. Bila anak tidak melakukan ini, mintalah orang tua untuk mencoba ke anak. Bila anak tidak mau melakukan bisa bertanya kepada orang tua atau pengasuh. Lulus (beri tanda P) jika pemeriksa mendapati anak melakukan itu.

8. Menyatakana keinginan / *indicate wants*

Selama tes amati bila anak memberitahu pemeriksa atau orangtuanya kalau ia menginginkan sesuatu tanpa menangis. Bila tidak teramati tanyakan kepada orang tua atau pengasuh. Lulus (beri tanda P) bila anak melakukan sesuatu, bukan menangis, misalnya dengan menunjuk, menarik, atau membuat berbagai macam suara.

9. Da-daaag dengan tangan / *wave bye-bye*

Bila memungkinkan paling baik mengerjakan tes ini dengan cara saat anak berpisah dengan orang tua atau pengasuhnya. Hadapkan wajah anak kepada pemeriksa dan katakana “daa.. daa..” sambil melambaikan tangan kepada anak. Lulus (beri tanda P) bila anak merespon dengan mengangkat lengannya atau tangan atau jari jemarinya.

10. Main bola dengan pemeriksa / *play ball with examiner*

Gelindingkan bola ke anak dan usahakan ia menggelindingkan kembali atau melemparkan kembali kepada pemeriksa. Lulus (beri tanda P) bila anak menggelindingkan dan melempar bolanya kearah pemeriksa dengan sengaja.

11. Menirukan kegiatan/*imitate household activities*

Tanyakan pada orang tua atau pengasuh apakah anak dapat menirukan kegiatan di rumah, seperti menyapu, mengelap debu, menggosok. Lulus (beri tanda P) bila orang tua melaporkan anak bisa melakukannya.

12. Minum dengan cangkir/*drink from a cup*

Tanyakan pada orang tua atau pengasuh apakah anak memegang cangkir/gelas dan meminumnya sendiri tanpa bantu tanpa tumpah lebih dari separuh cairan. Gelas tidak boleh yang ada tutup, atau bibir gelas yang menonjol. Lulus jika orang tua melaporkan anak bisa melakukannya di rumah.

13. Membantu di rumah / *help in house*

Tanyakan kepada orangtua apakah anak mau membantu tugas-tugas rumah yang sederhana seperti membereskan mainan, membuang sampah, atau mengambilkan sesuatu bila diminta. Lulus bila anak betul-betul dapat membantu bukan hanya meniru.

14. Menggunakan sendok atau garpu /*use spoon or fork*

Tanyakan pada orang tua atau pengasuh apakah anak menggunakan sendok atau garpu makan, bila iya seberapa banyak yang ia tumpahkan. Lulus bila anak menggunakan sendok dan atau garpu dan membawa makan ke dalam mulut dengan hanya sedikit saja makanan yang ditumpahkan.

15. Melepas pakaian /*remove garment*

Tanyakan pada orang tua atau pengasuh apakah anak dapat membuka pakaiannya sendiri termasuk menanggalkan sepatu, jaket, celana, atau kaos. Lulus jika anak dapat menanggalkan pakaian yang mudah dilakukan, seperti kaos kaki, celemek, atau memindahkan barang seperti sepatu.

16. Menyuapi boneka/*feed doll*

Letakkan boneka dan botol minuman mainan di atas meja di depan anak. Katakan pada anak “beri adik makan atau minum”. Lulus jika anak meletakkan botol ke mulut boneka atau dengan jelas mencoba meletakkan botol ke mulut boneka.

17. Memakai baju/*put on cloting*

Tanyakan pada orang tua atau pengasuh apakah anak dapat memakai pakaiannya sendiri, bila bisa pakaian apa saja. Lulus bila anak memakai pakaian dan melepaskan beberapa jenis pakaian seperti celana dalam, kaos kaki, jaket, dll.

18. Menggosok gigi dengan bantuan/*brush teeth with help*

Tanyakan pada orang tua atau pengasuh apakah anak dapat menggosok giginya dengan sedikit bantuan. Lulus bila orangtua melaporkan anak dapat memegang sikat gigi dan menggeraskan diantara gigi.

19. Mencuci tangan dan mengeringkan/*wash and dry land*

Tanyakan pada orang tua atau pengasuh apakah anak dapat mencuci dan mengeringkan tangannya sendiri tanpa bantuan, kecuali

mendekatkan wadah cuci tangan atau menghidupkan kran yang jauh dari jangkauan. Lulus bila orang tua melaporkan anak dapat menyabuni, membilas, dan mengeringkan tangan dengan baik.

20. Menyebut nama teman/*name friends*

Tanyakan pada orang tua atau pengasuh apakah anak dapat menyebutkan nama teman bermainnya, tapi bukan anak yang tinggal satu rumah dengannya. Lulus jika anak dapat menyebutkan nama panggilan satu teman.

21. Memakai t-shirt/*put on t-shirt*

Tanyakan kepada orang tua apakah anak dapat memakai atau membuka *t-shirt* tanpa bantuan. Lulus bila anak dapat membuka *t-shirt* dari kepala dan memasukkan lengan baju. Baju dapat dari belakang atau dari luar

22. Berpakaian tanpa bantuan /*dress, on help*

Tanyakan kepada orang tua apakah anak dapat berpakaian tanpa bantuan. Lulus bila anak dapat berpakaian sendiri dengan baik dan lengkap tanpa bantuan. Anak juga harus terbiasa untuk memilih sendiri pakaiannya sendiri dan dibantu hanya pada saat menyimpul tali sepatu, memasang kancing dan menarik risleting baju bagian belakang. Lulus pada komponen ini berarti anak juga lulus pada komponen memakai baju dan memakai *t-shirt*.

23. Bermain ular tangga atau kartu/ *play boards or card game*

Tanyakan kepada orang tua apakah anak dapat bermain kartu atau ular tangga. Bisa pada permainan lain, seperti monopoli atau cangkul.

Khusus untuk komponen ini, pastikan anak paham pada aturan permainan. Lulus bila orang tua atau pengasuh melaporkan bahwa anak benar-benar mampu mengikuti aturan permainan.

24. Menggosok gigi tanpa bantuan /*brush teeth, no help*

Tanyakan apakah anak dapat menggosok giginya sendiri tanpa bantuan atau pengawasan, termasuk meletakkan pasta gigi dan menggosok gigi dengan gerakan maju mundur pada garis gusi. Lulus bila orang tua melaporkan anak dapat menggosok gigi tanpa bantuan dan pengawasan paling tidak beberapa kali. Berhasil komponen “gosok gigi tanpa bantuan” juga menunjukkan anak lulus pada komponen “gosok gigi dengan bantuan”.

25. Menyiapkan makanan/*prepare cereal*

Tanyakan kepada orang tua apakah anak dapat menyiapkan dan mengambil makanan tanpa bantuan termasuk menggunakan sendok, mangkuk, dan menuangkan makanan atau kuah tanpa banyak yang tumpah, jika kotak sangat besar, tanyakan apakah anak dapat menuangkan dari kotak yang agak kosong ke tempat susu yang kecil dari gelas. Lulus bila orang tua atau pengasuh melaporkan bahwa anak dapat melakukan tugas ini, termasuk mampu atau menuangkan susu dari beberapa jenis kotak atau wadah makanan.

2.7.1 Penilaian komponen

a. P = *Pass* / Lulus

Anak melakukan komponen dengan baik atau orang tua / pengasuh memberi laporan yang dapat dipercaya bahwa anak dapat melakukannya.

b. F = *Fail* / Gagal

Anak tidak dapat melakukan komponen dengan baik atau orang tua / pengasuh memberikan laporan bahwa anak dapat melakukan komponen dengan baik

c. No = *No Opportunity* / Tidak ada kesempatan

Anak tidak dapat mempunyai kesempatan untuk melakukan komponen karena ada hambatan. Skor ini hanya digunakan pada komponen yang ada kode “L” (Laporan) dari orang tua atau pengasuh.

d. R = *Refusal* / Menolak

Anak menolak tes perkembangan. Penolakan dapat dikurangi dengan mengatakan kepada anak apa yang harus dilakukannya (komponen tugas yang dilaporkan oleh orang tua atau pengasuh tidak di skor sebagai penolakan). Jika tidak, tanyakan kepada anak apakah dapat melakukannya (tes perkembangan yang dilaporkan oleh ibu atau pengasuh anak tidak diskor sebagai penolakan).

2.7.2 Interpretasi hasil penilaian

1. Normal

- a. Bila tidak ada *Delays* (D) dan atau paling banyak satu *Caution* (C).
- b. Lakukan ulangan tes pada kunjungan berikutnya.

2. *Suspect* / Diduga / Dicurigai ada keterlambatan

- a. Bila ada dua atau lebih C dan atau satu atau lebih D
- b. Lakukan uji ulang dalam 1-2 minggu untuk menghilangkan faktor sesaat, seperti rasa takut, kaeadaan sakit, dan kelelahan.

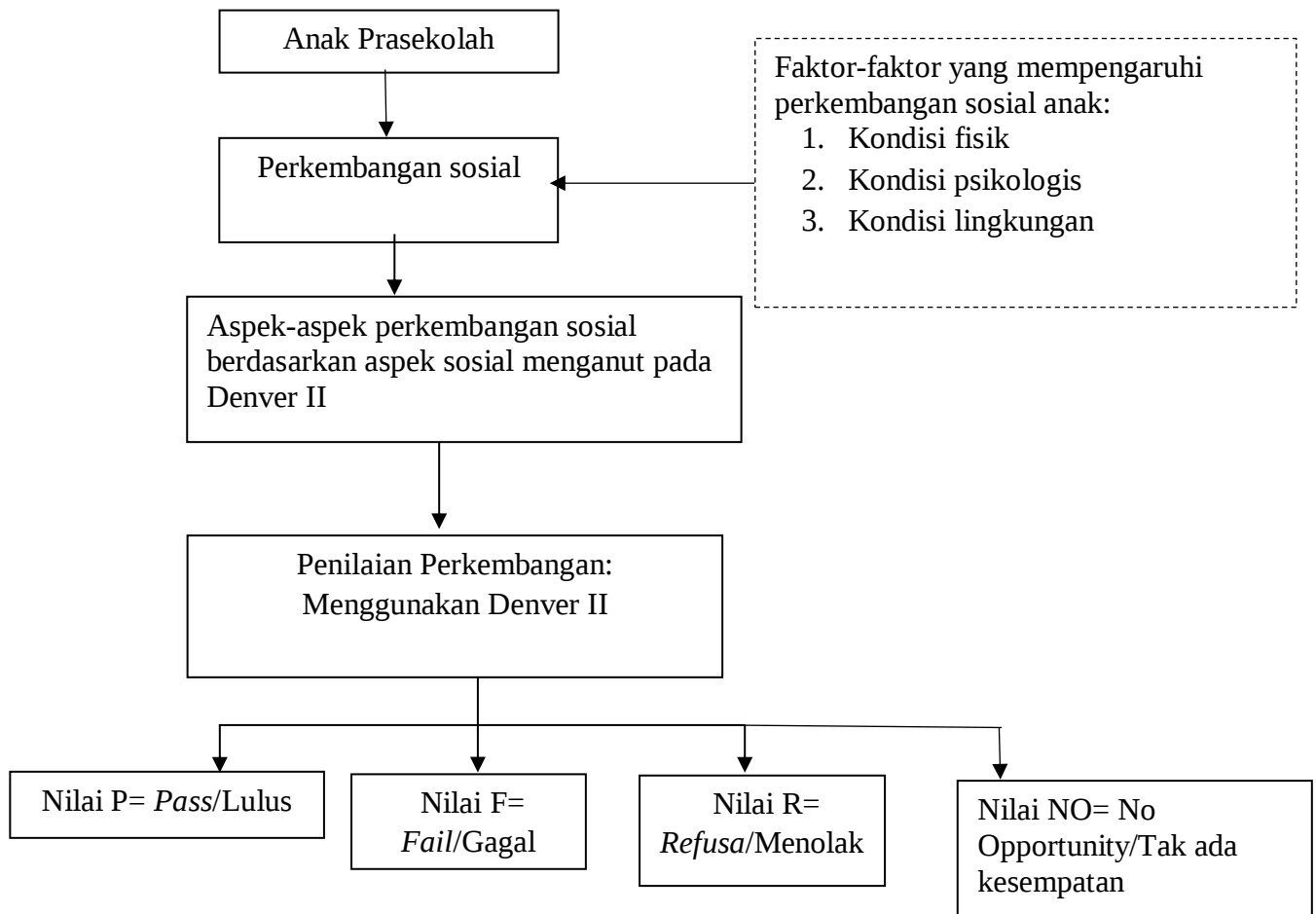
3. *Unstable* / Tidak dapat diuji

- a. Bila ada skor menolak pada satu atau lebih komponen di sebelah kiri garis umur atau menolak lebih dari satu komponen
Lakukan uji ulang ditembus garis umur.
- b. Lakukan uji ulang dalam 1-2 minggu

2.8 Kerangka Teori

Bagan 2.1

Gambaran Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Dimasa
Pertemuan Tatap Muka Terbatas Di Taman Kanak-Kanak
Tunas Jaya Mandiri Cileunyi



Sumber: (Rantina., 2021), (Sulistyawati, 2015).